

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kepandaian dan kemampuan yang berbeda. Individu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya agar dapat memahami dan menguasai bagaimana berperilaku dan bersikap untuk dirinya dan orang lain. Sekolah memiliki peran penting dan kebutuhan mendasar untuk semua orang, terutama pada zaman yang semakin mengedepankan pendidikan sebagai tolak ukur. Sekolah dianggap menjadi rumah kedua untuk mendapatkan pendidikan setelah pendidikan pertama didapat melalui rumah dan orang tua.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, serta masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan inteligensi (IQ), pendidikan juga perlu mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) siswa. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangatlah diperlukan. Kemampuan inteligensi (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari emosi terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh sekolah. Goleman menunjukkan bahwa IQ memiliki kontribusi 20% sedangkan 80% ditentukan oleh *emotional intelligence* (EI) (Goleman, 2001). Keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan belajar siswa

disekolah. Individu dengan IQ tinggi namun karena kurang dapat mengelola emosinya seringkali dalam menentukan dan memecahkan masalah sering mengalami kesulitan dan konflik dalam dirinya.

Menurut Daniel Goleman seorang ahli psikologi perkembangan, memaparkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Menurut Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati yang baik dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang baik, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Tridonanto, 2009).

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat di asah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan dimasa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan rumah, selain urusan tersebut, remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang yang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan positif, tentu tidak akan mengalami masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk kegiatan yang negatif, maka akan menimbulkan masalah (Tarmidi, 2012).

Di Abad ini perkembangan teknologi semakin pesat, teknologi memudahkan setiap orang untuk belajar maupun berinteraksi bersama temannya, siswa ataupun siswi SMA rata-rata mempunyai *smartphone* dan akun sosial media, dampak dari perkembangan teknologi sangat dirasakan, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan ialah memudahkan dalam belajar maupun berinteraksi, tak jarang dampak negatif juga terjadi yaitu seseorang khususnya remaja

lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktif di dalam sosial media dan cenderung berkomentar tak wajar di akun sosial media, khususnya pada saat ini akun sosial media yang sering digunakan adalah *instagram*.

Menurut hasil survei WeAreSocial.net dan Hootsuite, *instagram* merupakan *platform* media sosial untuk berbagi foto, video dan digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna *instagram* di dunia mencapai angka 800 juta pada januari 2018. Pengguna aktif *instagram* terbesar terbesar berasal dari Amerika Serikat sebanyak 110 juta. Disusul Brasil dengan 57 juta pengguna aktif dan Indonesia berada di urutan ketiga dengan 55 juta. Di Indonesia, *instagram* merupakan media sosial yang paling sering digunakan keempat setelah *Youtube*, *Facebook* dan *Whatsapp* (databoks.katadata.co.id diakses kamis, 28 maret 2019).

Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna *Instagram* terbanyak dengan 89% *intagrammers* yang berusia 18-34 tahun dan mengakses Instagram setidaknya seminggu sekali. *Intagrammers* mayoritas anak muda, terdidik, dan mapan. Rata-rata mereka berusia 18-24 tahun sebanyak 59%, usia 34-45 tahun 30%, dan yang berusia 34-44 tahun sebanyak 11%. Pengguna *instagram* perempuan yang paling aktif sebanyak 63% dan laki-laki sebanyak 37% (techno.okezone.com, diakses kamis, 28 maret 2019).

Ada beberapa fenomena penyalahgunaan *instagram* di Indonesia, salah satunya di Semarang, seorang pemilik akun *Instagram @Alaix_kamala* berkomentar kasar dan menuduhkan hal negatif tanpa bukti terkait kebakaran pasar Yaik Baru kawasan pasar Johar Semarang, ia mengatakan bahwa ada unsur kesengajaan dalam kebakaran pasar Yaik untuk menggusur pedagang, akibat dari komentar tersebut, akhirnya pemilik akun *instagram* tersebut dilaporkan ke polisi terkait komentar yang tidak ada bukti tersebut (detiknews.com diakses pada hari kamis, 28 maret 2019).

Kemudian, dalam Grid.id, menuliskan berita bahwa anak kelas 6 SD tulis komentar kasar di *instagram*, anak tersebut mengomentari foto yang diunggah oleh anak seorang musisi Pasha Ungu, akibat dari komentarnya tersebut, orang tua anak tersebut berusaha menghubungi pihak keluarga Pasha ungu dan meminta maaf atas kesalahan yang anaknya lakukan (Grid.id diakses pada hari Kamis 28 Maret 2019). Dari fenomena diatas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional siswa dan siswi tersebut kurangnya pengendalian diri yang dapat menyebabkan perilaku yang negatif.

Siswa dan siswi termasuk golongan remaja atau masa transisi dari anak-anak ke remaja. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1980). Usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam, itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Pihak sekolah dan masyarakat telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral remaja, tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Selain itu, remaja juga suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Hurlock, 1980).

Setelah peneliti melakukan pra penelitian kepada 38 siswa, peneliti mendapatkan data bahwa semua siswa tersebut

mempunyai akun *instagram* dan tergolong aktif sebagai pengguna *instagram*. Dari 38 siswa 25 siswa perempuan menyatakan sering mengomentari berita yang sedang viral di *instagram* dan 13 siswa laki-laki menyatakan jarang mengomentari berita yang sedang viral di *instagram*. Sedangkan untuk topik berita yang sering dikomentari bervariasi, diantaranya tentang olahraga, otomotif, berita yang lucu dan artis yang sedang fenomenal. Siswa laki-laki lebih tertarik dan mem*follow* akun-akun otomotif, olahraga dan akun humor. Sedangkan siswa perempuan lebih tertarik pada akun-akun gosip, artis dan berita viral. Dari 38 siswa, 21 siswa laki-laki menyatakan bahwa mereka mudah terpancing emosi ketika ada berita yang sedang kontroversi sehingga mereka berkomentar dengan kata-kata kasar dan sisanya 17 siswa perempuan menyatakan tidak mudah terpancing dan tidak berkomentar ketika ada berita yang sedang kontroversi di *instagram*.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kurang bisa mengendalikan dirinya untuk berkomentar di media sosial khususnya pada *instagram*. Hal ini dapat diperoleh dari data yang didapatkan melalui penyebaran angket kepada 38 siswa SMAN 11 Palembang. Hal ini dikarena beberapa siswa kurang dapat mengontrol emosinya ketika menggunakan akun media sosial milik mereka.

Remaja diseluruh dunia semakin bergantung pada internet, meskipun terdapat perbedaan substansial dalam penggunaannya di berbagai negara diseluruh dunia oleh berbagai kelompok sosial-ekonomi. Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa 17% remaja Singapura berlebihan menggunakan internet, yaitu 5 jam atau lebih perhari (Mythily, dkk, 2008).

Penelitian terbaru telah menemukan bahwa sekitar satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara online dibandingkan langsung, dalam penelitian ini remaja laki-laki merasa lebih nyaman membuka diri secara online dibandingkan remaja perempuan (Schouten, dkk, 2007). Sebaliknya, remaja

perempuan lebih merasa nyaman secara langsung daripada laki-laki. Sehingga, keterbukaan diri remaja laki-laki diuntungkan dengan berkomunikasi secara online kepada teman-temannya.

Kemudian peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 11 Palembang pada saat siswa diberikan tugas karena guru yang bersangkutan tidak masuk, peneliti melihat hampir seluruh siswa yang ada di dalam kelas asyik memainkan ponselnya, khususnya membuka akun *instagram* mereka ketimbang berdiskusi dan mengerjakan tugas. Selanjutnya, pada jam istirahat peneliti mendapatkan seorang siswa sedang menangis di bangkunya. Peneliti berusaha mendekati dan bertanya, dan salah satu teman siswi tersebut menjawab bahwa ia mendapati ada seseorang yang mengejeknya di *instagram*. Terlihat beberapa siswa dan siswi menenangkan temannya tersebut. Setelah peneliti bertanya kepada salah satu siswi yang berusaha menenangkan temannya ia menjawab "*kasihan buk, dio dikato-katoi uong, kasar nian pulo. Cak mano nah men aku di cak itu ke uong pulo??*". Kemudian peneliti, melakukan wawancara kepada siswa laki-laki yang terkesan tidak memperdulikan tadi, dan ia menjawab "*Dak lemak bae buk jingoknyo, mano cewek pulo dikato-katoi*".

Dari fenomena di atas, menggambarkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan mempunyai rasa empati terhadap teman lainnya. Dengan menunjukkan kepeduliannya sebagai teman. Ada 5 aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, salah satunya yaitu mengenali emosi orang lain atau empati. Mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain.

Namun menurut Blakemore, Berebaum, & Liben menyatakan laki-laki dan perempuan memiliki emosi yang berbeda. Siswi perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intens daripada siswa laki-laki, terutama menunjukkan kesedihan dan

rasa takut. Siswi perempuan juga lebih baik membaca emosi orang lain dan menunjukkan empati daripada siswa laki-laki (Santrock, 2011).

Dalam Al-Qur'an banyak mengungkapkan tentang aspek-aspek psikologis manusia termasuk aspek kecerdasan emosional. Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan, dalam firman Allah SWT bahwasanya dalam mengelola emosi manusia hendaknya dapat menyadari perbuatannya. Dalam surat Ash-Shaaffat :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ^ط سَتَجِدُنِيَ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *Maka taakala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata : "Hai anakku sesungguhnya dia melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"* (Qs. Ash-Shaaffat:102).

Dalam Islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan bisa lebih ikhlas terhadap masalahnya yang sedang dihadapinya.

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, dan berempati.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Kecerdasan Emosional antara laki-laki dan perempuan pengguna *instagram* pada siswa kelas X SMAN 11 Palembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan masalah yaitu "apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan pengguna *instagram* pada siswa kelas X SMAN 11 Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan pengguna *instagram* pada siswa kelas X SMAN 11 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan yang bertemakan kecerdasan emosional.

b. Secara Praktis

1. Bagi subjek memberi sumbangan pemikiran tentang manfaat ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional.
2. Bagi Pengajar, yaitu supaya lebih memberikan perhatian yang lebih mendalam tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional.
3. Bagi Orang Tua, yaitu supaya orang tua selalu mengarahkan anaknya bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional.

4. Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan sebagai tambahan pelajaran untuk mengetahui bahan kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti melihat penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut ialah yang dilakukan oleh Khaterina dan Lili Garliah yang berjudul "perbedaan kecerdasan emosi pada pria dan wanita yang mempelajari dan yang tidak mempelajari alat musik piano", Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan kecerdasan emosi pada pria dan wanita yang mempelajari dan yang tidak mempelajari alat musik piano. Penelitian ini menggunakan factorial design dan menghasilkan tiga kesimpulan penelitian, yakni hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara subjek pria dan wanita, yang kedua menunjukkan ada perbedaan kecerdasan emosional antara subjek yang mempelajari musik (piano) dengan yang tidak mempelajari musik (piano) dan yang ketiga tidak ada efek interaksi antara jenis kelamin (pria dan wanita) dan keikutsertaan dalam mempelajari alat musik piano atau tidak terhadap kecerdasan emosi (Khaterina dan Garliah, 2012).

Dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan Prestasi Akademik antara Laki-laki dan Perempuan pada Studi di Wilayah Yogyakarta." Oleh Sartini Suryoto, Dengan menggunakan metode penelitian one-tail test berdasarkan kurva normal, maka hasil uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa ternyata prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan prestasi akademik laki-laki. Dari beberapa jenjang pendidikan yang diteliti terlihat bahwa perempuan siswa SD lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Kondisi seperti ini diikuti oleh siswa SMU, mahasiswa D3 dan mahasiswa S1. Perempuan siswa SMU, mahasiswa D3 dan S1 ternyata mempunyai prestasi akademik yang lebih unggul dibandingkan

mereka yang laki-laki. Hasil perhitungan di atas memberikan indikasi bahwa perempuan mempunyai prestasi akademik yang lebih baik dibanding laki-laki. Namun demikian, di tingkat SLTP antara perempuan dan laki-laki menunjukkan prestasi akademik yang tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan di atas bahwa H_0 diterima, artinya antara siswa laki-laki dan perempuan mempunyai prestasi akademik yang sama. (Sartini Suryoto, "Perbedaan Prestasi Akademik antara Laki-laki dan Perempuan pada Studi di Wilayah Yogyakarta" (Suryoto, Sartini, 1998).

Skripsi Vety Dazeva Tarmidi yang berjudul "Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler" Hasil Penelitian ini dapat diketahui dengan menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa SMA Swasta YAPENA. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa kelompok yang memiliki kecerdasan emosional paling tinggi adalah kelompok yang mengikuti jenis kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial, kemudian kelompok jenis kegiatan ekstrakurikuler pertunjukan seni, jenis kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan sekolah, jenis kegiatan ekstrakurikuler kelompok akademik, dan jenis kegiatan ekstrakurikuler tim olahraga memiliki kecerdasan emosional paling rendah dari yang lainnya. Hasil analisis One Way Anova, $F_{5,158} = 58.58$, $p = 0.001$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa (Tarmidi, 2012)

Penelitian Eko Prasetyo yang judul Perbedaan kecerdasan Emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal diluar wisma olahraga FIK UNY. Setelah data penelitian dianalisis menggunakan uji-t. Diperoleh nilai uji-t antara siswa aktif ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga memiliki nilai

t hitung 3.263, t tabel 2.00 (df = 39) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY (Prasetyo, 2016).

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu kecerdasan emosional, kemudian jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kuantitatif komparatif atau penelitian yang membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel, dan dari segi subjek penelitian merupakan siswa dan siswi kelas X IPS SMA Negeri 11 Palembang, sedangkan penelitian yang serupa sampai saat ini belum di jumpai.